

**ANALISIS REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DAN
PUSTAKAWAN DALAM SERIAL *BUMI*
KARYA TERE LIYE**

PROPOSAL SKRIPSI

**OLEH
AHMAD MUHAJIMIN
230101120494**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DAN INFORMASI ISLAM
BANJARMASIN
2026 M/1447 H**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	1
Daftar Tabel.....	2
A. Judul Penelitian.....	3
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Definisi Operasional.....	9
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Signifikansi Penelitian.....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	14
H. Kajian Teori dan Kerangka Pikir.....	16
I. Metode Penelitian.....	23
J. Sistematika Penulisan.....	28
Daftar Pustaka.....	31
Daftar Riwayat Hidup.....	35

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
Tabel C.1 Seluruh Buku Serial Bumi	11
Tabel I.1 Contoh Tabel Matriks Analisis	27

A. Judul Penelitian

Analisis Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Serial *Bumi* karya Tere Liye.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat modern ditandai dengan semakin sentralnya informasi dalam kehidupan manusia. Informasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai data, melainkan sumber daya strategis yang menentukan kualitas pengambilan keputusan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembentukan peradaban.¹ Oleh sebab itu, perpustakaan hadir sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi fundamental dalam mengelola, melestarikan, dan mendiseminasi pengetahuan.² Maka di sinilah perpustakaan bukan hanya menjadi ruang penyimpanan kolektif, tetapi juga ruang kultural yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap ilmu, literasi, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Realitas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan dan profesi pustakawan belum sepenuhnya mencerminkan fungsi ideal tersebut. Di berbagai lapisan masyarakat, perpustakaan kerap direpresentasikan secara sempit sebagai tempat buku yang kaku, sunyi, dan kurang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.³ Pustakawan pun sering dipersepsikan sekadar sebagai penjaga buku, bukan sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi akademik, teknologi, dan pedagogi.⁴ Representasi semacam ini tidak hanya memengaruhi minat

¹ David Bawden dkk., *Introduction to Information Science* (Facet Publishing, 2022), <https://digital.casalini.it/9781783304967>.

² R. David Lankes, *The Atlas of New Librarianship* (The MIT Press, 2011), <https://doi.org/10.7551/mitpress/8755.001.0001>.

³ Nina Mayesti, "Public Library and Librarian Stereotypes in The Indonesian Film *Kambodja*," *Articles, Buletin Al-Turas* 29, no. 2 (2023): 185–98, <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.30658>.

⁴ Jess Haigh, "Review of The Librarian Stereotype; Deconstructing Perceptions & Presentations of Information Work," *Journal of Radical Librarianship* 3 (Januari 2017): 1–3.

masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan, tetapi juga berdampak pada citra profesi pustakawan di mata publik.⁵

Representasi sosial mengenai perpustakaan dan pustakawan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui berbagai medium, salah satunya karya sastra.⁶ Sastra memiliki kekuatan simbolik untuk membentuk imajinasi kolektif karena ia menyajikan realitas melalui narasi, tokoh, dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman pembaca.⁷ Melalui sastra atau tulisan pop lainnya, pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyerap nilai, makna, bahkan ideologi tertentu. Karena itu, penggambaran perpustakaan dan pustakawan dalam karya sastra menjadi penting untuk dikaji, sebab dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai sebuah institusi dan profesi tersebut.⁸

Salah satu karya tulis populer di Indonesia adalah serial *Bumi* karya Tere Liye. Serial ini termasuk dalam kategori sastra populer yang memiliki jangkauan pembaca luas, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.⁹ Popularitas serial *Bumi* menjadikannya medium yang efektif dalam membentuk persepsi pembaca terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, pendidikan, dan lembaga penyimpan ilmu. Dalam beberapa bagian cerita, Tere Liye menghadirkan ruang, simbol, dan tokoh

⁵ Dorlivete Moreira Shitsuka dkk., “Imagens do Bibliotecários Desveladas por meio de Charges,” *Research, Society and Development* 8, no. 7 (2019): e33871098–e33871098, <https://doi.org/10.33448/rsd-v8i7.1098>.

⁶ Bruna Lessa dan Luise Liane de Santana Santos, “Representação social e protagonismo do profissional bibliotecário na literatura de ficção,” *Informação em Pauta* 4, no. 1 (2019): 48–67, <https://doi.org/10.36517/ip.v4i1.40950>.

⁷ Stuart Hall dkk., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Sage in association with the Open University, 1997).

⁸ Gary P. Radford dkk., “Slavoj Žižek, Rex Libris, and the Traumatic Real: Representations of the library and the librarian in a modern comic book series,” *Journal of Documentation* 71, no. 6 (2015): 1265–88, <https://doi.org/10.1108/JD-08-2014-0116>.

⁹ Ester Enjelysa Panggabean dkk., “Semiotika Kosmologis Dalam Penamaan Serial *Bumi* Tere Liye: Analisis Makna Simbolik Judul-Judul Astronomis Sebagai Representasi Struktur Naratif Fiksi Fantasi Indonesia,” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 2 (2025): 1047–59, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6268>.

yang berkaitan dengan pengetahuan, arsip, serta pencarian informasi, yang secara implisit maupun eksplisit dapat dikaitkan dengan konsep perpustakaan dan peran pustakawan.

Salah satu penggambaran awal yang menunjukkan perpustakaan dalam serial ini dapat dilihat melalui narasi berikut:

“Ruangan depan gedung itu dipenuhi meja-meja panjang dan bangku. Lantainya terbuat dari pualam mewah. Belasan lampu kristal tergantung di langit-langit ruangan, sama seperti interior Stasiun Sentral. Bedanya, rak buku setinggi gedung tiga lantai memenuhi dinding ruangan. Aku menelan ludah menatap begitu banyak buku di dinding. Beberapa orang terlihat membaca di meja-meja panjang. Beberapa belalai bergerak merambat di rak-rak itu, sepertinya itu alat mencari judul buku, berhenti mengambil buku, kemudian bergerak lagi.”¹⁰

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi memiliki peran sentral dalam dunia cerita yang dibangun, khususnya sebagai ruang pencarian ilmu dan pengambilan informasi. Kehadiran perpustakaan dengan sistem pencarian buku yang canggih serta aktivitas literasi yang intens mengisyaratkan posisi strategis perpustakaan dalam menentukan perkembangan alur cerita dan tindakan tokoh-tokohnya.

Di bab yang sama ada narasi seperti ini:

“Sesuatu yang terlihat kosong bukan berarti tidak ada apa pun di dalamnya. Bahkan kalian baru saja mengetahui, sesuatu yang tidak kita lihat sehari-hari, ternyata bersisian dan nyata di sebelah kita.” Av menatapku sambil tersenyum. “Aku hanya penjaga perpustakaan, bagian ini hanya menyimpan dan mengamankan benda-benda tua berbahaya dari rencana jahat. Kami bukan pemiliknya. Aku juga tidak bisa membacanya. Tetapi saat buku ini bersinar mengambang di udara beberapa waktu lalu, dan wajahmu memantulkan cahaya cemerlang, aku tahu, kamu adalah pemiliknya. Jadi setidaknya aku tidak akan meminta buku ini dikembalikan dan kamu tidak akan terkena denda tidak memulangkan buku perpustakaan selama seribu tahun.”¹¹

Penggambaran sosok pustakawan dalam narasi tersebut adalah salah satu dari banyak potongan kalimat dan narasi menarik lainnya yang

¹⁰ Tere Liye, *Bumi* (Gramedia Pustaka Utama, 2014).

¹¹ Tere Liye, *Bumi*.

diceritakan dalam serial *Bumi*, itu pula yang menjadi alasan betapa menarik serial ini untuk dianalisis karena sastra populer sering kali lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan teks akademik.¹² Ketika perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan secara positif, dinamis, dan bermakna, hal ini berpotensi menumbuhkan kesadaran literasi dan penghargaan terhadap profesi pustakawan.¹³ Sebaliknya, apabila representasi yang muncul cenderung stereotipikal atau marginal, maka hal tersebut dapat memperkuat pandangan keliru yang telah mengakar di masyarakat.¹⁴ Maka demikian, analisis representasi perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi* menjadi relevan secara akademik maupun sosial.

Pada perspektif keilmuan, Ilmu Perpustakaan dan Informasi, kajian representasi merupakan bagian penting dari pendekatan kritis terhadap teks dan media.¹⁵ Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan narasi.¹⁶ Apa yang ditampilkan dalam teks sastra tidak bersifat netral, melainkan hasil konstruksi pengarang yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan ideologinya. Oleh karena itu, analisis representasi tidak hanya berhenti pada apa yang digambarkan,

¹² John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, 8 ed. (Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315226866>.

¹³ Debbie Bogard dan Pauline Rafferty, "In the Picture: Representations of Librarianship in Children's Picture Books Published in the UK between 1994-2014," *New Review of Children's Literature and Librarianship* 27, no. 2 (2021): 99–121, <https://doi.org/10.1080/13614541.2021.2021061>.

¹⁴ Sonja Špiranec, *Knjižnice u dobu post-istine: etičke i epistemološke dileme (Libraries in post-truth times: ethical and epistemological dilemmas)* (2021).

¹⁵ John E. Buschman, "Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy," dalam *Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy*, 1 ed., ed. oleh John E. Buschman (Libraries Unlimited, 2003), 18th and 19th Century Literature Archive, <https://www.bloomsburycollections.com/monograph?docid=b-9798400641299>.

¹⁶ Hall dkk., *Representation*.

tetapi juga bagaimana dan untuk tujuan apa penggambaran tersebut dilakukan.¹⁷

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu dalam berbagai ayat. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.’ Apabila dikatakan, ‘Berdirilah, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11).¹⁸

Ayat ini menyatakan ilmu memiliki kedudukan yang begitu tinggi dalam Islam, dan orang-orang yang berperan dalam pengelolaan serta penyebaran ilmu memiliki kontribusi mulia dalam kehidupan sosial. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa derajat yang ditinggikan oleh Allah mencakup kemuliaan di dunia dan akhirat, sebagai balasan atas keimanan dan ilmu yang dimiliki serta diamalkan.¹⁹ Perpustakaan, sebagai pusat pengelolaan ilmu, dan pustakawan, sebagai pengelola serta mediator informasi, dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem keilmuan yang dimuliakan dalam ajaran Islam.

¹⁷ Natalie Meyers dkk., “A Genealogy of Refusal: Walking Away from Crisis and Scarcity Narratives,” *Special Focus on Refusing Crisis Narratives, Canadian Journal of Academic Librarianship* 7 (Desember 2021): 1–18, <https://doi.org/10.33137/cjalrcbu.v7.36442>.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999).

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya membaca dan menelaah pengetahuan sebagai pintu awal peradaban. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca, telah termaktub dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban membaca secara tekstual, tetapi juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan tradisi literasi dan pencarian ilmu.²⁰ Dalam hal ini, perpustakaan dapat dipandang sebagai manifestasi konkret dari perintah membaca dan belajar, sedangkan pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengakses dan memahami pengetahuan.

Keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan perpustakaan menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan representasi dalam karya sastra. Serial *Bumi* karya Tere Liye, meskipun tidak secara eksplisit mengusung tema keislaman, akan tetapi sarat dengan nilai moral, pencarian kebenaran, dan penghargaan terhadap ilmu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya akal, pengetahuan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di Bumi. Oleh karena itu, analisis representasi perpustakaan dan pustakawan dalam serial ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai keilmuan dan literasi direfleksikan dalam sastra populer Indonesia.

Secara akademik, penelitian mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan dalam karya sastra masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks sastra populer Indonesia. Sebagian besar penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi lebih berfokus pada aspek manajerial, layanan, dan teknologi informasi, sementara kajian kultural dan representasional belum banyak digarap. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana citra perpustakaan dan pustakawan

²⁰ Victor Danner, *The Islamic Tradition: An Introduction* (Sophia Perennis, 2005).

dibentuk di ruang publik melalui tulisan, serta bagaimana citra tersebut memengaruhi hubungan antara masyarakat dan institusi perpustakaan.²¹

Dengan menggunakan metode analisis representasi terhadap serial *Bumi* karya Tere Liye, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna simbolik yang melekat pada penggambaran perpustakaan dan pustakawan. Analisis ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan literasi dan penguatan identitas profesi pustakawan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa perpustakaan bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang makna yang memiliki relevansi kultural, sosial, dan spiritual.

Hal tersebut disebabkan oleh kuatnya pengaruh representasi perpustakaan dan pustakawan dalam karya sastra terhadap pembentukan persepsi pembaca. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Serial Bumi karya Tere Liye*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah perumusan definisi yang disusun berdasarkan karakter operasional suatu konsep. Karakter operasional ini mengacu pada hal-hal yang dapat diamati, dilaksanakan, serta diukur secara sistematis oleh peneliti, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman atau ambiguitas terhadap objek maupun fenomena yang diteliti, demi menjaga ketepatan dalam proses pengumpulan data.²²

²¹ Alice Crawford, "On the Shelf? Women, Librarians, and Agency in Twentieth-Century Fiction," dalam *Libraries in Literature*, ed. oleh Alice Crawford dan Robert Crawford (Oxford University Press, 2022), <https://doi.org/10.1093/oso/9780192855732.003.0010>.

²² Hamdan dkk., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Artikel Jurnal, Proposal Skripsi dan Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

Selanjutnya ialah beberapa konsep definisi yang akan diamati dalam penelitian ini:

1. Analisis Representasi

Menurut Stuart Hall merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang membentuk persepsi terhadap realitas, bukan sekadar mencerminkannya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana perpustakaan dan pustakawan dikonstruksi dalam teks sastra Serial *Bumi* karya Tere Liye melalui narasi, simbol, dan konteks cerita. Teori Stuart Hall menekankan representasi sebagai sistem yang menghubungkan konsep mental dengan bahasa untuk menghasilkan makna bersama dalam budaya.²³ Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada penggambaran perpustakaan sebagai Perpustakaan Sentral—tempat penyimpanan ilmu dan benda berbahaya—serta tokoh pustakawan Av yang tegas dan bijaksana. Pendekatan ini mencoba mengungkap nilai pengetahuan, kekuasaan, dan citra yang dibentuk pengarang.

2. Serial *Bumi*

Serial *Bumi* karya Tere Liye didefinisikan secara operasional sebagai rangkaian novel fantasi populer yang kini sudah mencapai 17 buku, dimulai dari *Bumi* hingga *Hana-Tara-Hata* yang terbit pada tahun 2025, serial ini mengisahkan petualangan tokoh Raib, Ali, dan Seli dalam menjelajahi dunia paralel berbagai klan. Serial ini juga menyajikan narasi berkelanjutan yang memuat tema persahabatan, keberanian, kekuasaan, dan pencarian pengetahuan, dengan menghadirkan Perpustakaan Sentral sebagai ruang penyimpanan ilmu berbahaya serta figur pustakawan yang berperan penting dalam pengelolaan dan penjagaan pengetahuan. Pada

²³ Annisa Ica dan Al Gusma Setyawan, “Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall,” *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024), <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5538>.

penelitian ini, serial *Bumi* dianalisis sebagai teks sastra yang merepresentasikan konsep perpustakaan dan pustakawan untuk mengungkap makna, nilai sosial, serta citra pengetahuan dan informasi melalui pendekatan representasi Stuart Hall. Tentu tidak seluruh serial, fokus penelitian ini terletak pada pembahasan atau situasi di mana perpustakaan dinarasikan atau dibawa dalam sebuah cerita. Berikut tabel seluruh serial Bumi:

Tabel C.1 Seluruh Buku Serial Bumi

No.	Judul Buku	Keterangan
1	<i>Bumi</i>	Buku Utama (Klan Bumi)
2	<i>Bulan</i>	Buku Utama (Klan Bulan)
3	<i>Matahari</i>	Buku Utama (Klan Matahari)
4	<i>Bintang</i>	Buku Utama (Klan Bintang)
5	<i>Ceros dan Batozar</i>	<i>Spin-off</i> (Kisah Ceros dan Batozar)
6	<i>Komet</i>	Buku Utama
7	<i>Komet Minor</i>	Buku Utama
8	<i>Selena</i>	<i>Spin-off</i> (Kisah masa lalu Selena)
9	<i>Nebula</i>	<i>Spin-off</i> (Lanjutan kisah Selena)
10	<i>Si Putih</i>	<i>Spin-off</i> (Kisah kucing peliharaan Raib)
11	<i>Lumpu</i>	Buku Utama
12	<i>Bibi Gill</i>	<i>Spin-off</i> (Kisah masa lalu Bibi Gill)
13	<i>Sagaras</i>	Buku Utama (Misteri orang tua Ali)
14	<i>Matahari Minor</i>	Buku Utama (Lanjutan petualangan Ali, Raib, Seli)
15	<i>ILY</i>	<i>Spin-off</i> (Kisah latar belakang karakter Ily)
16	<i>Aldebaran</i>	Buku Utama
17	<i>Hana-Tara-Hata</i>	Buku Utama

Sumber: Goodreads.²⁴

3. Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, penulis Indonesia yang lahir pada 21 Mei 1979. Ia mulai aktif menulis sejak 2005 dan dikenal melalui karya-karya novel bertema moral, kritik sosial, dan religius. Pada penelitian ini, Tere Liye digunakan untuk merujuk pada identitas kepengarangan Darwis sebagai penulis serial *Bumi* yang menjadi objek kajian.

²⁴ “Bumi Series by Tere Liye,” diakses 2 April 2026, <https://www.goodreads.com/series/119135-bumi>.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perpustakaan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye ditampilkan melalui narasi, simbol, dan alur cerita?
2. Bagaimana representasi pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye dikonstruksikan melalui tokoh, peran, dan relasi dengan pengetahuan?
3. Makna apa yang dibangun dari representasi perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan analisis representasi Stuart Hall?

E. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah jawabannya, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi perpustakaan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye.
3. Untuk mengungkap makna yang dibangun melalui representasi perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan representasi Stuart Hall.

F. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul *Analisis Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Serial Bumi karya Tere Liye*, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti, pustakawan, maupun pembaca. Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, melalui kajian representasi perpustakaan dan pustakawan dalam karya sastra populer. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik terkait pendekatan representasi Stuart Hall serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perpustakaan dan pustakawan dalam perspektif kultural dan sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman bagi pustakawan, mahasiswa, dan akademisi Ilmu Perpustakaan dan Informasi mengenai bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan dalam karya sastra populer serta implikasinya terhadap pembentukan persepsi masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam merefleksikan citra dan peran profesinya di ruang publik, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan identitas profesi pustakawan di tengah masyarakat.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi penulis fiksi Indonesia dalam menggambarkan profesi pustakawan secara lebih beragam, realistis, dan kontekstual, sehingga representasi pustakawan dalam karya sastra tidak terbatas pada stereotip tertentu.

G. Penelitian Terdahulu

Demi mendukung permasalahan yang dibahas, peneliti melakukan pencarian literatur serta studi terdahulu yang relevan dengan objek kajian saat ini:

1. “Representasi Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).²⁵

Skripsi ini ditulis oleh Siti Aisyah, penelitian yang memiliki fokus untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an direpresentasikan dalam sebuah karya sastra populer dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis teks, yang memfokuskan kajian pada tanda, objek, dan interpretan dalam narasi novel. Hasilnya menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dalam novel *Langit Goryeo* direpresentasikan sebagai sumber nilai moral, spiritual, dan pedoman hidup tokoh, serta berfungsi memperkuat pesan religius dalam alur cerita. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji representasi dalam karya sastra, namun memiliki perbedaan pada objek kajian dan pendekatan teori, di mana penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall serta memfokuskan kajian pada perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye.

²⁵ Siti Aisyah, “Representasi Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Ushuluddin dan Humaniora, 2025), <https://idr.uin-antasari.ac.id/29567/>.

2. “Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin “Aku Sebuah Buku”: Sebuah Analisis Semiotik.”²⁶

Artikel jurnal ini bertujuan menguraikan bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan dalam episode “Aku Sebuah Buku” dari serial animasi Upin dan Ipin. Penelitian menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada deskripsi makna representasi tersebut melalui tanda-tanda visual dan naratif, berdasarkan prinsip realitas serta representasi. Temuan utama menggambarkan perpustakaan sebagai ruang ramai yang dikunjungi berbagai kalangan. Pustakawan digambarkan sebagai pria yang mudah marah dan emosional saat buku tidak rapi, meski tetap ramah dalam melayani pengunjung. Sistem layanan perpustakaan yang muncul masih bersifat tradisional.

3. “Representasi Kepustakawanan Dalam Film *Se7en* (1995)”²⁷

Artikel Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi fungsi dan nilai kepustakawanan yang ditampilkan dalam film *Se7en*, khususnya peran pustakawan, posisi pemustaka, serta nilai informasi yang digunakan dalam konflik cerita. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode analisis wacana terhadap film, serta analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan direpresentasikan sebagai tempat pencarian informasi yang berperan penting dalam penegakan hukum.

²⁶ Prisca Budi Juvitasari, “Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin ‘Aku Sebuah Buku’: Sebuah Analisis Semiotik,” *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2020): 15–23, <https://doi.org/10.18592/pk.v7i15.3710>.

²⁷ Achmad Fachmi dkk., “Representasi Kepustakawanan Dalam Film *Se7en* (1995),” *Pustakaloka* 14, no. 2 (2022): 166–85, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v14i2.4890>.

Namun, pustakawan digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki kewenangan dalam melindungi data pemustaka. Selain itu, informasi yang bersifat privat direpresentasikan sebagai sesuatu yang dapat diperjualbelikan, meskipun bertentangan dengan kode etik kepustakawanan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang perkembangan dan problematika peran perpustakaan dan pustakawan dalam konteks sosial masyarakat.

H. Kajian Teori Dan Kerangka Pikir

1. Representasi

Representasi merupakan konsep utama dalam kajian budaya yang berkaitan dengan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai *“the process by which members of a culture use language, broadly defined as any system which deploys signs, to produce meaning.”*²⁸ Definisi ini menegaskan bahwa bahasa dipahami secara luas sebagai seluruh sistem penandaan yang digunakan manusia untuk membangun dan membagikan makna. Dengan demikian, objek, manusia, maupun peristiwa di dunia tidak memiliki makna yang bersifat tetap, final, atau alamiah, melainkan dimaknai melalui proses simbolik dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Hall menyatakan bahwa representasi terdiri dari dua proses pokok. Sistem pertama adalah representasi mental, yaitu kerangka konsep atau peta pikiran yang mengaitkan berbagai objek, individu, serta kejadian dengan pemahaman yang bersifat abstrak. Sistem kedua adalah bahasa, yang secara esensial menerjemahkan gagasan-gagasan abstrak tadi menjadi tanda-tanda bersama, sehingga menghasilkan ikatan antar ide, makna, dan simbol dalam ranah komunikasi kultural.²⁹ Proses ini diperkaya oleh Roland Barthes dalam

²⁸ Hall dkk., *Representation*.

²⁹ Hall dkk., *Representation*.

Mythologies, yang melihat representasi sebagai pembentukan “mitos” budaya, di mana tanda-tanda sehari-hari dimuat dengan ideologi dominan, menyamarkan relasi kekuasaan di baliknya.³⁰

Representasi melalui pandangan Hall memberikan pemahaman bahwa dunia sosial tidak dipahami secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui teks, baik berupa tulisan, gambar, maupun narasi. Makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan dihasilkan melalui praktik representasional yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu.³¹ Michel Foucault melengkapi ini dengan konsep “kekuasaan-pengetahuan”, di mana representasi bukan netral melainkan arena perebutan kekuasaan, terutama dalam institusi seperti perpustakaan yang mengontrol akses informasi.³² Oleh karena itu, representasi tidak bersifat netral, melainkan selalu memuat sudut pandang dan penafsiran tertentu dari pihak yang memproduksi teks.

Ruang lingkup representasi mencakup cara suatu objek, institusi, atau profesi digambarkan, nilai apa yang dilekatkan padanya, serta wacana apa yang dibangun melalui penggambaran tersebut. Dalam penelitian sastra, representasi dianalisis melalui unsur-unsur naratif seperti tokoh, alur, latar, dialog, dan simbol yang hadir dalam teks. Misal dalam genre fantasi, di mana perpustakaan sering menjadi “portal simbolik” pengetahuan (contohnya, *Restricted Section* di buku serial *Harry Potter* sebagai representasi konstruksionis kekuasaan). Demikianlah, analisis representasi tidak hanya berfokus pada apa yang ditampilkan, tetapi juga pada bagaimana penggambaran tersebut disusun dan makna apa yang hendak diproduksi. Konsep ini menjadi

³⁰ Roland Barthes, *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation* (Farrar, Straus and Giroux, 1972).

³¹ Idham Noor Mas, “Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus” (Skripsi S1, 2019), <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-224.html>.

³² Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge*, 2nd ed., Routledge Classics (Routledge; Taylor and Francis, 2013).

landasan utama dalam menganalisis representasi perpustakaan dan pustakawan dalam Serial *Bumi* karya Tere Liye. Dalam teori ini Hall membaginya dalam tiga pendekatan:

- a. Pendekatan reflektif: memandang makna muncul dari realitas sosial yang dialami manusia, baik melalui gagasan, media, objek, maupun pengalaman hidup yang berkembang di dalam masyarakat. Sebagaimana citra perpustakaan sebagai “memori kolektif” masyarakat.
- b. Pendekatan intensional: menekankan bahwa makna ditentukan oleh maksud penutur atau penulis melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga setiap karya memiliki kekhasan makna sesuai dengan niat pembuatnya. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang bersifat khusus dan unik. Tere Liye dalam serial ini menyiratkan visi moral melalui narasi petualangannya.
- c. Pendekatan konstruksionis: menegaskan pembicara dan penulis secara aktif membentuk dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dihasilkan. Makna tidak melekat secara alami pada objek material atau karya seni, melainkan diciptakan dan diberikan oleh manusia sebagai subjek yang memaknainya.³³ Contohnya, perpustakaan sebagai konstruksi “ruang sakral” pengetahuan dalam fantasi.

2. Perpustakaan

Perpustakaan secara normatif, sebagaimana tercantum di pasal pertama, angka 1 pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, didefinisikan sebagai “Institusi yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam secara profesional dengan sistem baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi,

³³ Idham Noor Mas, “Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus.”

dan rekreasi.”³⁴ Definisi ini diperkuat oleh pandangan para ahli, seperti Prof. Sulisty-Basuki yang mengartikannya sebagai ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual,³⁵ serta Lasa HS yang menekankan perpustakaan sebagai kumpulan atau bangunan fisik tempat buku disusun secara sistematis sesuai kebutuhan pemakai.³⁶

Berdasarkan definisi tersebut, perpustakaan tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai institusi yang memiliki sistem dalam mengelola dan menyediakan akses informasi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, representasi perpustakaan dalam Serial *Bumi* perlu dianalisis untuk melihat apakah penggambarannya sejalan atau justru menantang konsep perpustakaan sebagai institusi pengelola pengetahuan.

3. Pustakawan

Secara bahasa, pustakawan berakar dari kata “pustaka” yang berarti bahan rujukan atau sumber bacaan seperti buku³⁷, ditambah akhiran “-wan” yang menunjukkan profesi atau pekerjaan yang berhubungan dengan dunia pustaka yaitu perpustakaan. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal pertama, angka 8 mendefinisikan pustakawan sebagai “Seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan, serta memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.”³⁸ Sementara itu,

³⁴ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Pemerintah Pusat, 2007), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.

³⁵ Sulisty-Basuki, *Pengantar ilmu perpustakaan* (Gramedia Pustaka Utama, 1991).

³⁶ Lasa H. S, *Manajemen & standardisasi perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah* (Majelis Pustaka & Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017).

³⁷ “Pustaka - KBBI VI Daring,” diakses 2 April 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/pustaka>.

³⁸ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.

dalam konteks birokrasi, Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 9 Tahun 2014 menegaskan bahwa pustakawan merupakan “Aparatur Sipil Negara yang memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kepastakawanan, yang meliputi pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan sistem perpustakaan.”³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai tenaga teknis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pelayanan publik yang profesional.⁴⁰

Di sisi lain, secara teoretis, Sulisty-Basuki memandang pustakawan sebagai tenaga profesional yang memiliki kualifikasi tertentu untuk berperan sebagai jembatan (*intermediary*) antara informasi terekam dengan masyarakat penggunaannya.⁴¹ Lebih progresif lagi, R. David Lankes dalam teorinya mengenai *New Librarianship* menegaskan bahwa misi utama pustakawan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui fasilitasi penciptaan pengetahuan (*facilitating knowledge creation*). Dalam pandangan Lankes, pustakawan bukan lagi penjaga benda (buku), melainkan fasilitator intelektual yang aktif di tengah komunitas.⁴²

Berdasarkan berbagai tinjauan yuridis dan perspektif teoretis tersebut, hemat penulis, pustakawan adalah aktor intelektual sekaligus penjaga gerbang pengetahuan (*gatekeeper of knowledge*) yang memegang otoritas strategis dalam mengorganisasi, menafsirkan, dan mendistribusikan informasi. Pustakawan bukan sekadar pelaksana administratif dalam sebuah institusi, melainkan sosok sentral yang

³⁹ Indonesia, *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya* (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2014), <http://jdih.menpan.go.id>.

⁴⁰ Tunardi Tunardi, “Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi,” *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 65-end, <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>.

⁴¹ Sulisty-Basuki, *Pengantar ilmu perpustakaan*.

⁴² R. David Lankes, *The New Librarianship Field Guide* (MIT Press, 2016).

menjamin keberlangsungan memori kolektif dan sirkulasi pengetahuan dalam sebuah masyarakat. Dalam konteks narasi fiksi seperti *Serial Bumi*, pemaknaan ini menjadi landasan untuk melihat apakah figur pustakawan yang muncul sekadar menjalankan fungsi teknis atau telah merepresentasikan peran ideal sebagai pemegang kunci rahasia ilmu pengetahuan yang menggerakkan peradaban.

4. Serial

Serial atau serialitas merupakan karakteristik fundamental dalam sastra populer yang memungkinkan sebuah narasi berkembang melampaui batas satu buku tunggal. Dalam konteks *Serial Bumi* karya Tere Liye, keberlanjutan cerita antar-volume menciptakan sebuah “semesta naratif” yang kompleks. Ken Gelder dalam bukunya *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*, menjelaskan bahwa sastra populer sering kali hadir dalam bentuk serial karena genre ini beroperasi melalui logika pengulangan dan pengembangan dunia (*world-building*). Menurut Gelder, serialitas berfungsi untuk mempertahankan keterlibatan pembaca secara berkelanjutan melalui sirkulasi narasi yang terus-menerus dikonsumsi.⁴³

Frank Kelleter dalam *Media Seriality: Determinations, Comparisons, Interactions*, memandang serialitas sebagai sistem yang “mengatur dirinya sendiri” (*self-evolving systems*). Karya serial seperti milik Tere Liye mampu menciptakan sebuah ekosistem naratif di mana setiap buku baru merevisi atau memperdalam pengetahuan yang sudah ada di buku sebelumnya. Dalam pandangan ini, keterlibatan pembaca bukan hanya karena cerita yang berlanjut, tetapi karena pembaca menjadi bagian dari komunitas yang mengumpulkan informasi tentang hukum-hukum dunia imajiner tersebut.⁴⁴ Dengan demikian, serialitas dalam *Serial Bumi* menjadi instrumen penting

⁴³ Ken Gelder, *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*, 1st ed. (Routledge, 2004).

⁴⁴ Frank Kelleter, ed., *Media of Serial Narrative* (Ohio State University Press, 2017), <https://doi.org/10.2307/j.ctv10crd8x>.

dalam mengonstruksi gagasan mengenai institusi pengetahuan, seperti perpustakaan, sebagai pusat peradaban klan.

5. Novel

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, ideologi, dan konstruksi makna melalui narasi, tokoh, dan latar. Menurut Ian Watt, novel berkaitan erat dengan realitas sosial karena menggambarkan kehidupan manusia secara lebih mendalam dan realistis melalui pengalaman tokohnya.⁴⁵ Sementara itu, menurut Terry Eagleton, karya sastra termasuk novel merupakan produk ideologis yang merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap dunia.⁴⁶

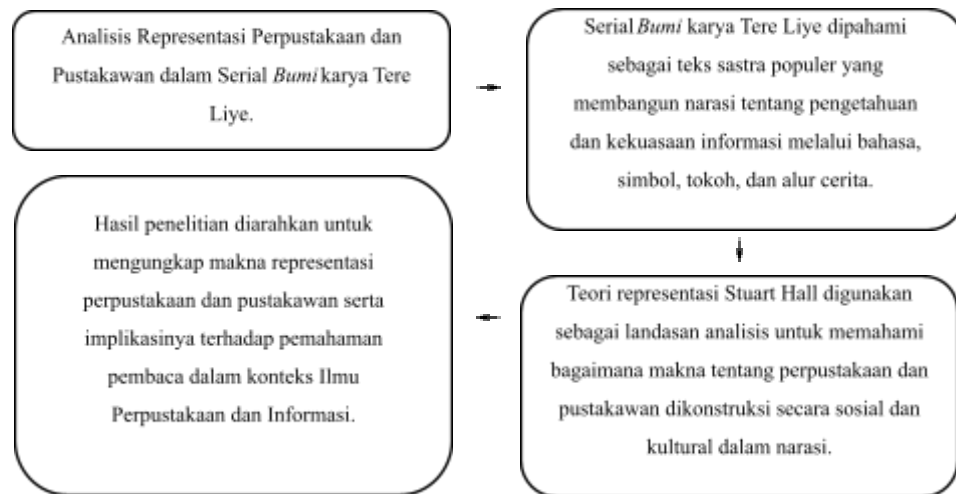
Adapun pendapat lain yaitu, Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menampilkan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar, yang saling berkaitan dalam membentuk makna cerita.⁴⁷ Dalam perspektif teori representasi, novel dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi makna terkait realitas sosial, termasuk pengetahuan dan kekuasaan. Dalam Serial *Bumi*, kehadiran elemen seperti Perpustakaan Sentral dan figur pustakawan menunjukkan adanya konstruksi simbolik yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana institusi pengetahuan direpresentasikan. Dengan demikian, novel dalam serial ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana perpustakaan dan pustakawan direkonstruksi serta dimaknai dalam sastra populer Indonesia.

⁴⁵ Ian Watt, *The Rise of the Novel, Updated Edition* (University of California Press, 2001).

⁴⁶ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, 2nd ed., Annotated (John Wiley & Sons, 2011).

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (UGM PRESS, 2018).

6. Kerangka Pikir



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Objek kajian utama adalah serial *Bumi* karya Tere Liye yang diposisikan sebagai teks sastra yang memuat konstruksi makna tentang perpustakaan dan pustakawan. Data penelitian diperoleh dari teks serial *Bumi* sebagai sumber primer serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall dan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, hal ini dikarenakan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁴⁸ Dalam alur penelitian ini, serial *Bumi* dipahami sebagai teks yang mengandung simbol, narasi, tokoh, dan alur yang membentuk makna sosial tertentu.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif atau analisis tekstual, karena objek yang dianalisis adalah teks sastra. Analisis ini dilakukan dengan cara membedah isi narasi,

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, CV, 2013).

dialog, deskripsi tokoh, dan latar dalam serial Bumi untuk mengidentifikasi bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan. Hal itu sesuai tujuan penggunaan analisis ini dalam penelitian kualitatif, analisis isi (*content analysis*) yang mana digunakan untuk mengetahui simbol atau kode dalam sebuah komunikasi, sehingga mampu terbaca dalam interaksi itu, serta dapat diolah lalu dianalisis oleh peneliti.⁴⁹ Dengan demikian, teks serial Bumi berfungsi sebagai “lapangan” tempat data diperoleh, sementara analisis isi kualitatif menjadi teknik utama untuk membaca dan mengolah tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Hasil pembacaan teks tersebut kemudian diarahkan dan ditafsirkan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai lensa konseptual. Teori ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana makna tentang perpustakaan dan pustakawan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan wacana dalam narasi. Dengan alur ini, penelitian bergerak dari teks serial Bumi, melalui analisis isi kualitatif, menuju penafsiran berbasis teori representasi Stuart Hall, hingga akhirnya menghasilkan pemahaman tentang makna dan posisi perpustakaan serta pustakawan dalam dunia naratif serial Bumi.

Simpulnya, dengan jenis dan pendekatan tersebut penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna yang dikonstruksi melalui bahasa, simbol, tokoh, dan alur cerita, yang menurut Samsu merupakan tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu “untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.”⁵⁰

⁴⁹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, ed. oleh Rusmini (Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017).

⁵⁰ Samsu, *Metode Penelitian*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah buku serial *Bumi* karya Tere Liye.
- b. Objek Penelitian ini adalah representasi perpustakaan dan pustakawan yang terdapat dalam serial *Bumi* karya Tere Liye.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan naratif, dialog, deskripsi tokoh, latar, dan simbol yang merepresentasikan perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi* karya Tere Liye. Data tersebut dianalisis untuk mengungkap makna representasi yang dibangun melalui konstruksi naratif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer adalah serial *Bumi* karya Tere Liye yang memuat penggambaran ruang perpustakaan dan tokoh yang berperan sebagai penjaga atau pengelola pengetahuan.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan karya tulis akademik yang berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall, kajian sastra, serta konsep perpustakaan dan pustakawan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap serial *Bumi* karya Tere Liye. Pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang merepresentasikan perpustakaan dan pustakawan, baik secara eksplisit maupun simbolik.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai data pendukung. Proses ini bertujuan memperkuat landasan teoritis serta membantu penafsiran data primer secara konseptual dan akademik.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pembacaan, pemilahan, penafsiran, dan analisis terhadap data. Untuk membantu proses analisis, digunakan pedoman analisis berupa konsep representasi Stuart Hall yang difokuskan pada aspek bahasa, simbol, tokoh, dan alur cerita dalam teks sastra.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berpijak pada teori representasi Stuart Hall yang berlandaskan tiga pendekatan: Reflektif, intensional, dan konstruksionis yang digunakan sebagai kerangka konseptual pendukung untuk membaca kecenderungan makna yang muncul dalam teks. Model *encoding* dan *decoding* digunakan sebagai mekanisme analisis untuk menelusuri proses produksi dan penafsiran makna mengenai perpustakaan dan pustakawan dalam teks sastra.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan representasi perpustakaan dan pustakawan.⁵¹ Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan menafsirkan makna berdasarkan teori representasi Stuart Hall untuk mengungkap pola representasi serta implikasi kultural dari penggambaran perpustakaan dan pustakawan dalam serial *Bumi*.

Proses analisis dilakukan melalui mekanisme *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merujuk pada cara pengarang membangun dan menyampaikan makna melalui narasi, dialog, karakter, serta latar yang

⁵¹ Samsu, *Metode Penelitian*.

berkaitan dengan perpustakaan dan pustakawan. Sementara itu, *decoding* mengacu pada penafsiran terhadap makna tersebut sebagaimana dapat dipahami, dinegosiasikan, atau ditolak berdasarkan konteks sosial dan kultural tertentu.⁵² Melalui proses ini, penelitian mengidentifikasi posisi makna yang bersifat dominan, negosiasi, maupun oposisi dalam representasi yang ditampilkan.

Sebagai tahap akhir penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk tabel matriks analisis dan uraian naratif yang sistematis. Tabel matriks analisis digunakan sebagai alat bantu untuk mengklasifikasikan data berdasarkan unit analisis, bentuk representasi, aspek yang dianalisis, serta pendekatan representasi yang digunakan, sehingga memudahkan pemetaan dan penarikan kesimpulan secara terstruktur. Berikut contoh Tabel matriks analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel I.1 Contoh Tabel Matriks Analisis

No	Unit Analisis	Kutipan Adegan atau Narasi	Bentuk Representasi	Aspek yang Dianalisis	Makna Representasi	Pendekatan Representasi
1	Perpustakaan	Deskripsi latar tempat yang merujuk pada ruang baca atau koleksi buku	Fisik dan simbolik	Fungsi perpustakaan, suasana, aksesibilitas	Perpustakaan sebagai ruang pengetahuan atau simbol tertentu	Reflektif /Konstruksionis
2	Perpustakaan	Dialog tokoh yang menyebutkan perpustakaan	Naratif	Peran perpustakaan dalam alur cerita	Citra perpustakaan dalam imajinasi tokoh	Intensional
3	Pustakawan	Penggambaran tokoh yang menjalankan peran pustakawan	Karakter tokoh	Sikap, perilaku, dan peran sosial	Citra profesi pustakawan	Konstruksionis

⁵² Rachma Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Kencana, t.t.).

No	Unit Analisis	Kutipan Adegan atau Narasi	Bentuk Representasi	Aspek yang Dianalisis	Makna Representasi	Pendekatan Representasi
4	Pustakawan	Interaksi pustakawan dengan tokoh lain	Relasional	Relasi sosial dan profesional	Persepsi masyarakat terhadap pustakawan	Reflektif
5	Perpustakaan dan Pustakawan	Narasi implisit yang menggambarkan nilai atau fungsi	Ideologis	Nilai, stereotip, dan pesan tersirat	Ideologi yang dibangun pengarang	Intensional / Konstruksionis

7. Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan dalam pembacaan teks. Peneliti melakukan pembacaan berulang pada data primer untuk memastikan konsistensi penafsiran. Penggunaan referensi teoritis yang relevan juga dilakukan untuk memperkuat argumentasi dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif. Dengan demikian, validitas data diperoleh melalui kesesuaian antara data, teori, dan hasil analisis yang dilakukan secara sistematis dan logis.

J. Sistematika Penulisan

Naskah proposal ini disusun menggunakan huruf Times New Roman berukuran 12. dengan spasi antar baris 1,5. Penulisan dilakukan pada kertas HVS berukuran A4 (21 x 29,7 cm) dengan pengaturan margin sesuai standar akademik, yakni 4 cm pada sisi atas dan kiri serta 3 cm pada sisi bawah dan kanan halaman.⁵³ Secara sistematis, proposal ini dirancang sebagai kerangka konseptual awal yang dibangun dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, bagian isi, dan penutup, yang masing-masing berfungsi untuk menopang dan menyusun keseluruhan rancangan ilmiah secara utuh.

⁵³ Hamdan dkk., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.

1. Bagian Awal

- a. Lembar sampul berfungsi merepresentasikan identitas karya ilmiah secara formal dengan memuat unsur-unsur utama, meliputi judul penelitian, lambang institusi UIN, identitas penulis berupa nama dan NIM, afiliasi institusional yang mencakup universitas, fakultas, dan program studi, serta keterangan tempat dan waktu penyusunan berupa nama kota dan tahun.

2. Bagian Isi

- a. Perumusan judul kajian;
- b. Uraian latar belakang atau konteks permasalahan;
- c. Penjabaran definisi operasional;
- d. Perumusan fokus kajian;
- e. Perincian tujuan penelitian;
- f. Uraian signifikansi, nilai kegunaan, dan kontribusi akademik;
- g. Tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu yang relevan;
- h. Pemaparan kajian teoritis sebagai landasan konseptual dan kerangka berpikir;
- i. Penetapan rancangan metodologi penelitian;
- j. Pemaparan sistematika penulisan proposal.

3. Bagian Akhir

- a. Daftar pustaka yang memuat seluruh rujukan ilmiah yang digunakan dalam penelitian;
- b. Daftar riwayat hidup penulis yang mencakup:
 - 1) Nama lengkap;
 - 2) Nomor Induk Mahasiswa;
 - 3) Tempat dan tanggal lahir;
 - 4) Status kewarganegaraan;
 - 5) Domisili saat ini;
 - 6) Nomor kontak aktif;
 - 7) Alamat surat elektronik;

- 8) Riwayat organisasi atau pengalaman profesional;
- 9) Capaian akademik;
- 10) Penghargaan atau rekognisi di bidang non akademik;
- 11) Daftar publikasi atau karya ilmiah yang pernah dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Representasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Novel Langit Goryeo Karya Berliana Kimberly (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Ushuluddin dan Humaniora, 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/29567/>.
- Barthes, Roland. *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Farrar, Straus and Giroux, 1972.
- Bawden, David, Lyn. Robinson, dan David Bawden. *Introduction to Information Science*. Facet Publishing, 2022. <https://digital.casalini.it/9781783304967>.
- Bogard, Debbie, dan Pauline Rafferty. "In the Picture: Representations of Librarianship in Children's Picture Books Published in the UK between 1994-2014." *New Review of Children's Literature and Librarianship* 27, no. 2 (2021): 99–121. <https://doi.org/10.1080/13614541.2021.2021061>.
- Buschman, John E. "Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy." Dalam *Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy*, 1 ed., disunting oleh John E. Buschman. Libraries Unlimited, 2003. 18th and 19th Century Literature Archive. <https://www.bloomsburycollections.com/monograph?docid=b-9798400641299>.
- Crawford, Alice. "On the Shelf? Women, Librarians, and Agency in Twentieth-Century Fiction." Dalam *Libraries in Literature*, disunting oleh Alice Crawford dan Robert Crawford. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192855732.003.0010>.
- Danner, Victor. *The Islamic Tradition: An Introduction*. Sophia Perennis, 2005.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. 2nd ed., Annotated. John Wiley & Sons, 2011.
- Fachmi, Achmad, Seno Yudhanto, dan Laksmi Laksmi. "Representasi Kepustakawanan Dalam Film Se7en (1995)." *Pustakaloka* 14, no. 2 (2022): 166–85. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v14i2.4890>.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. 2nd ed. Routledge Classics. Routledge; Taylor and Francis, 2013.
- Gelder, Ken. *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*. 1st ed. Routledge, 2004.

- Haigh, Jess. "Review of The Librarian Stereotype; Deconstructing Perceptions & Presentations of Information Work." *Journal of Radical Librarianship* 3 (Januari 2017): 1–3.
- Hall, Stuart, Sean Nixon, dan Jessica Evans. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage in association with the Open University, 1997.
- Hamdan, Ahmad Muradi, Muhammad Yuseran, dkk. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Artikel Jurnal, Proposal Skripsi dan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.
- Ica, Annisa, dan Al Gusma Setyawan. "Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall." *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5538>.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana, t.t.
- Idham Noor Mas. "Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus." Skripsi S1, 2019. <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-224.html>.
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2014. <http://jdih.menpan.go.id>.
- . *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Pemerintah Pusat, 2007. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.
- Juvitasari, Prisca Budi. "Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin 'Aku Sebuah Buku': Sebuah Analisis Semiotik." *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2020): 15–23. <https://doi.org/10.18592/pk.v7i15.3710>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'ân al- 'Azhîm*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Kelleter, Frank, ed. *Media of Serial Narrative*. Ohio State University Press, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctv10crd8x>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lankes, R. David. *The Atlas of New Librarianship*. The MIT Press, 2011. <https://doi.org/10.7551/mitpress/8755.001.0001>.

———. *The New Librarianship Field Guide*. MIT Press, 2016.

Lessa, Bruna, dan Luise Liane de Santana Santos. “Representação social e protagonismo do profissional bibliotecário na literatura de ficção.” *Informação em Pauta* 4, no. 1 (2019): 48–67. <https://doi.org/10.36517/ip.v4i1.40950>.

Mayesti, Nina. “Public Library and Librarian Stereotypes in The Indonesian Film Kambodja.” Articles. *Buletin Al-Turas* 29, no. 2 (2023): 185–98. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.30658>.

Meyers, Natalie, Anna Michelle Martinez-Montavon, Mikala Narlock, dan Kim Stathers. “A Genealogy of Refusal: Walking Away from Crisis and Scarcity Narratives.” Special Focus on Refusing Crisis Narratives. *Canadian Journal of Academic Librarianship* 7 (Desember 2021): 1–18. <https://doi.org/10.33137/cjalrcbu.v7.36442>.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS, 2018.

Panggabean, Ester Enjelysa, Nila Dwi Amalia, Novita Eka Fitri, dkk. “Semiotika Kosmologis Dalam Penamaan Serial Bumi Tere Liye: Analisis Makna Simbolik Judul-Judul Astronomis Sebagai Representasi Struktur Naratif Fiksi Fantasi Indonesia.” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 2 (2025): 1047–59. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6268>.

Radford, Gary P., Marie L. Radford, dan Mark Alpert. “Slavoj Žižek, Rex Libris, and the Traumatic Real: Representations of the library and the librarian in a modern comic book series.” *Journal of Documentation* 71, no. 6 (2015): 1265–88. <https://doi.org/10.1108/JD-08-2014-0116>.

S, Lasa H. *Manajemen & standardisasi perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah*. Majelis Pustaka & Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.

Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Disunting oleh Rusmini. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.

Shitsuka, Dorlivete Moreira, Ricardo Shitsuka, Adriana Soares Pereira, Max Leandro de Araújo Brito, dan Claudio Boghi. “Imagens do Bibliotecários Desveladas por meio de Charges.” *Research, Society and Development* 8, no. 7 (2019): e33871098–e33871098. <https://doi.org/10.33448/rsd-v8i7.1098>.

- Špiranec, Sonja. *Knjižnice u dobu post-istine: etičke i epistemološke dileme* (*Libraries in post-truth times: ethical and epistemological dilemmas*). 2021.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 8 ed. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315226866>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV, 2013.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Tere Liye. *Bumi*. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Tunardi, Tunardi. "Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi." *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 65-end. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>.
- Watt, Ian. *The Rise of the Novel, Updated Edition*. University of California Press, 2001.

Website

- "Bumi Series by Tere Liye." Diakses 2 April 2026. <https://www.goodreads.com/series/119135-bumi>.
- "Pustaka - KBBI VI Daring." Diakses 2 April 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/pustaka>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ahmad Muhaimin
2. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 230101120494
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Anjir, 16 Mei 2004
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Alamat : Jl. Raya Alur, RT 003, RW 001, Kec. Jorong, Kab. Tanah Laut
6. Nomor Telepon : 0831-0123-7761
7. Alamat Surat Elektronik : 230101120494@mhs.uin-antasari.ac.id
8. Pengalaman Organisasi : Organisasi:
Ketua Umum: HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Alumni Al-Falah) 2024.
Ketua Umum: HMJ Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 2025/2026.
Kerja:
9. Prestasi Akademik : -
10. Prestasi Non akademik : Juara 1 Lomba Cipta Puisi Nasional (2021)
11. Daftar Publikasi : Kumpulan Biografi Singkat Tokoh Berpengaruh Kota Banjarbaru (2025)

Banjarbaru, 02 April 2026

Ahmad Muhaimin

230101120494